

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Kajian Teoretis

1. Buku Cerita Bergambar

Cerita bergambar adalah teks cerita yang disertai gambar-gambar. Istilah lain yang lebih populer yaitu buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar. Ilustrasi (gambar) dan tulisan yang sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Dikatakan pula bahwa cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks yang keduanya saling menjalin. Artinya bahwa gambar dan teks tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Gambar-gambar itu akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan, konkret, dan sekaligus memperkaya makna teks (Nurgiyantoro, 2016: 152-154).

Melalui media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan dengan isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Sari, 2010: 27). Dikatakan demikian karena alam pikir anak adalah gambar. Semua informasi yang dia terima, akan dia pikirkan di

alam pikirannya dalam bentuk konkret, bentuk yang sesuai dengan pemikirannya sendiri (Nur'aini, 2010: 12).

Buku cerita bergambar adalah salah satu media yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran tema kegiatan sehari-hari di kelas rendah karena siswa akan lebih mudah memahami konsep dari tema tersebut apabila mereka menggunakan cerita bergambar sebagai media pembelajarannya. Melalui media cerita bergambar, pembelajaran yang bersifat abstrak bias lebih dikonkretkan sehingga siswa-siswanya lebih mudah menerima pelajaran di kelas (Nur'aini dan Mungit, 2014: 2). Adapun menurut Murniati (2017: 3), “buku cerita bergambar merupakan buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita”.

Melalui gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan dalam buku cerita bergambar, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya. Terdapat beberapa hal tentang pentingnya buku cerita bergambar bagi siswa seperti dapat membantu siswa terhadap pengembangan dan perkembangan emosi, dapat membantu siswa untuk belajar tentang dunia, menyadarkan siswa tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam, dapat membantu siswa belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan, dapat membantu siswa untuk memperoleh kesenangan, dapat membantu siswa

untuk mengapresiasi keindahan, dan dapat membantu siswa untuk menstimulasi imajinasi (Nurgiyantoro, 2016: 152-161).

2. Membaca Pemahaman Siswa SD

Membaca adalah salah satu dari keterampilan berbahasa. Tarigan (2015: 7) menjelaskan bahwa:

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Rahim, 2011: 2).

Terdapat ciri-ciri pembaca yang baik, antara lain memiliki tujuan membaca yang jelas, membaca pada satuan-satuan pikiran, memiliki kecepatan membaca yang bervariasi, bersikap kritis, jenis bacaan yang dibaca setiap hari bervariasi, kaya akan kosakata, membaca sebagai suatu kebutuhan, efisien dalam membaca, membaca pada kecepatan tinggi, dan

mengetahui cara membaca yang benar sesuai dengan jenis membaca (Nurhadi, 2010: 2-3).

Membaca dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif mencakup membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sementara itu, membaca intensif mencakup membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide, sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan, 2015: 14).

Jenis membaca yang harus dikuasai siswa adalah membaca pemahaman. Menurut Tarigan (2015: 58), “membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami suatu teks bacaan”. Dibandingkan dengan jenis membaca lainnya, membaca pemahaman merupakan yang paling penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus (Nurgiantoro, 2012: 369). Adapun Subyantoro (2011: 3-6), melalui keterampilan membaca yang memadai akan dapat mengikuti berita atau informasi terkini yang dibutuhkannya melalui bahan bacaan. Pembaca tersebut tidak akan tertinggal derasnya informasi yang datang.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternalnya

dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat dan mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial, ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca (Nurhadi, 2010: 13).

Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hanya memahami informasi yang bersifat khusus atau disebut menangkap detail bacaan. Informasi ini berupa bagian kecil atau detail dari bacaan. Biasanya berisi fakta-fakta yang mendukung ide pokok atau gagasan utama dalam suatu bacaan. Detail bacaan diwakili pertanyaan-pertanyaan seperti apa, siapa, kapan, kemana, dimana, dan bagaimana (Nurhadi, 2010: 89).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Trianto (2012: 17), “pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup”. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun menurut Kurniawan (2011: 27), “pembelajaran merupakan serangkaian upaya yang dilakukan guru agar terjadi proses belajar pada peserta didik”.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan siswa

dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, yang baik secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2016: 242). Sejalan dengan pengertian tersebut, Nurjamal, dkk. (2011: 2) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang mencakup tiga aspek ranah pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan bahasa-berbahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Zulela, 2012: 5). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Adapun secara khusus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Terdapat standar isi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia” (Susanto, 2016: 242-245).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Laila Yati (2014) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Laila dan Yati (2014) dengan penelitian ini terletak pada variabel X-nya, yaitu menggunakan buku cerita bergambar dan kemampuan membaca. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu Laila Yati (2014) menggunakan subjek penelitian siswa kelas IV MI, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas III SD.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Peradnyani (2014) dengan judul “Pengaruh Metode Simulasi Berbantuan Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Semester II SD Gugus V Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode simulasi berbantuan cerita bergambar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V semester II SD Gugus V Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. Persamaan penelitian yang dilakukan Peradnyani (2014) dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan cerita bergambar. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel penelitian lainnya dan

subjek penelitiannya, yaitu Peradnyani (2014) menggunakan variabel penelitian berupa metode simulasi dan hasil belajar PKn dengan subjek penelitiannya siswa kelas V SD, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel penelitian berupa keterampilan membaca pemahaman dengan subjek penelitiannya siswa kelas III SD.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Membaca pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan membaca pada anak berkesulitan belajar kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Persamaan penelitian yang dilakukan Sari (2010) dengan penelitian ini terletak pada variabel X-nya, yaitu sama menggunakan cerita bergambar dan keterampilan membaca. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu Sari (2010) menggunakan subjek penelitian siswa kelas II SD, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas III SD.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Laila (2012) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Cerita Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di TK BA Aisyiyah Lorog Tawang Sari Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan metode cerita gambar seri terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di TK BA Aisyiyah Lorog Tawang Sari Sukoharjo

Tahun Ajaran 2011/2012. Persamaan penelitian yang dilakukan Laila (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel X dan variabel Y-nya, yaitu menggunakan cerita bergambar dan kemampuan membaca. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu Laila (2012) menggunakan subjek penelitian anak kelompok B di TK BA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas III SD.

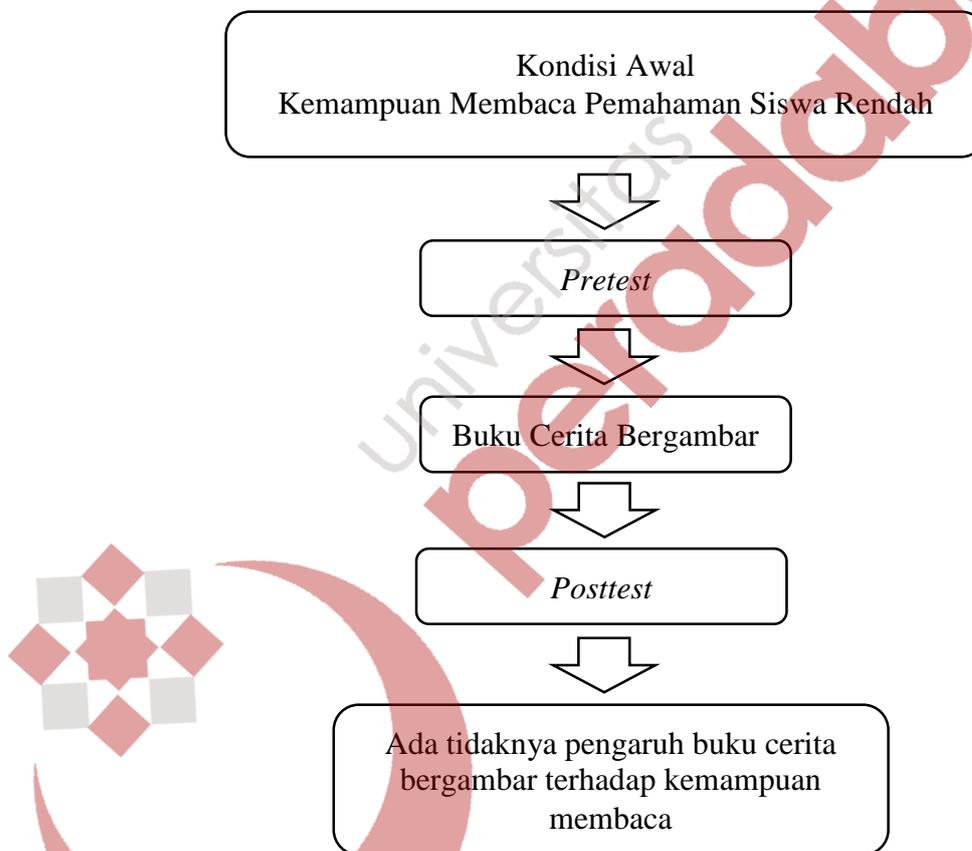
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zonna (2013) dengan judul “Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di TK Pertiwi I Tirtobinangun Kabupaten Nganjuk”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B di TK Pertiwi I Tirtobinangun Kabupaten Nganjuk. Persamaan penelitian yang dilakukan Laila (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel X dan variabel Y-nya, yaitu menggunakan buku cerita bergambar dan kemampuan membaca. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu Zonna (2013) menggunakan subjek penelitian anak kelompok B di TK, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas III SD.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Afnida (2016) dengan judul “Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan buku cerita bergambar mampu mengembangkan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh. Persamaan penelitian yang dilakukan Afnida, dkk. (2016) dengan penelitian ini terletak pada variabel X-nya, yaitu menggunakan buku cerita bergambar. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan subjek

penelitiannya, yaitu Afnida, dkk. (2016) menggunakan fokus penelitian bahasa anak dengan subjek penelitiannya adalah anak TK A sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian kemampuan membaca dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III SD.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian di awali dengan mengetahui kondisi awal siswa, yaitu siswa kelas III MI Mimbarul Huda Langkap memiliki kemampuan membaca yang rendah. Hal ini disebabkan

karena guru masih melaksanakan pembelajaran konvensional. Mengetahui permasalahan tersebut, peneliti memberikan *pretest* untuk melihat lebih jelas kemampuan awal membaca pemahaman yang dimiliki siswa tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan pada siswa tersebut.

Perlakuan tersebut berupa penerapan buku cerita bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian peneliti memberikan *posttest* pada siswa kelas III tersebut untuk mengetahui kemampuan akhir membaca pemahaman yang dimiliki siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi kajian teoretis dan kajian penelitian yang relevan, dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut. Terdapat pengaruh penerapan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MI Mimbarul Huda Langkap Tahun Pelajaran 2017/2018.